

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.²

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang

¹Ma'rifatun Nisa, "Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam" (Institut Agama Islam Negeri Pureokerto, 2020), hlm.13.

²Irni Iriani Sopyan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku 'Salahnya Kodok' (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 14.

dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga karena berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah serta nilai dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, nilai juga merupakan pesan yang penuh bermakna tak kalah orang yang mengetahuinya akan menjadi tau arah akan kehidupan yang di jalannya.

Nilai memiliki ciri-ciri, antara lain: 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia berperilaku berdasar dan dimotivasi oleh nilai yang diyakininya.⁴

Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu, yakni nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang

³Shubhi Rosyad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Keajaiban Pada Semut' Karya Harun Yahya" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 11.

⁴Novia Juwita, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program IMTAQ di SMPN 16 Kota Bengkulu" (Institut Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm. 20.

menurut Praytino antara lain kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan.⁵

2. Macam-Macam Nilai

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, antara lain:⁶

a. Nilai dari segi sumbernya, diantaranya:

- 1) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Allah SWT melalui Rasul, yang berbentuk takwa, ian, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.
- 2) Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif dibatasi oleh ruang dan waktu.

b. Nilai dari segi sifatnya, diantaranya:

- 1) Nilai subjek, adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional, yaitu nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai objektif metafisik, yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

⁵Indah Inayati, “Nila-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), hlm. 44.

⁶Alaik Kamaluddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Persuasif Pendidikan Islam Dalam Buku ‘The Subtle Are Of Not Giving A Fuck’ Karya Mark Manson” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 15.

c. Nilai dilihat dari bentuk dan sifatnya, diantaranya:

- 1) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
- 2) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- 3) Nilai sebagai konteks struktural yang ada, baik sebagai fakta watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.

Menurut M. Chabib Thoha, nilai dapat dibedakan antara lain: 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia dibedakan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya dibedakan menjadi nilai yang statik dan nilai yang bersifat dinamis. 3) Dilihat dari proses budaya dibedakan menjadi nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kerjasama.⁷

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting di dalam hidup manusia, sebab nilai menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang

⁷Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* Vol. 4, No.8 (2016): hlm. 18.

menjadi pedoman dalam kehidupan.⁸ Dengan adanya nilai, maka kehidupan lebih terarah dan mampu memahami suatu perbuatan yang dilakukan akan dipandang dan dilihat oleh orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu melakukan hal-hal baik dan bermanfaat.

3. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan onflik dan pembentukan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:⁹

- a. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- d. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

⁸Siti Kholifah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD (Menenal Keistimewaan Binatang) Karya Heru Kurniawan" (Institut Negeri Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 12.

⁹Muhammad Agung Priyanto, "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), hlm. 18.

- e. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menurut adanya aktivitas, perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Lebih lanjut Hill berpedapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:¹⁰

- a. *Values thinking*, nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*.
- b. *Values affective*, nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values action*, yaitu tahapan dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata.

Dalam pandangan Hill seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang sudah mengetahui

¹⁰Siti Kholifah, *op. cit.*, hlm. 17.

banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective* apalagi *values action*.¹¹

4. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai, antara lain:¹²

- a. Nilai teoritik, merupakan nilai yang melibatkan pertimbangan biologis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran atas sesuatu hal.
- b. Nilai ekonomis merupakan nilai yang berkaitan dengan perkembangan nilai yang berkadar untung dan rugi atau harga.
- c. Nilai estetik merupakan meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.
- d. Nilai sosial merupakan apabila nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.
- e. Nilai politik merupakan nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan.
- f. Nilai agama adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.

Nilai adalah cara-cara seseorang dalam bertindak namun tetap memiliki prinsip-prinsip untuk mengambil keputusan. Dengan adanya nilai dapat menjadi pedoman dalam menentukan perbuatan baik ataupun perbuatan tidak baik untuk dilakukan, nilai juga dapat mengatur hubungan antar masyarakat sehingga dapat membatasi pergaulan dalam masyarakat.

¹¹*Ibid.*, hlm. 18.

¹²Muhammad Agung Priyanto, *op. cit.*, hlm. 21.

B. Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melihat. Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalankan kehidupannya.¹³

Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu agar anak cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹⁴ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya sebagai pendewasaan anak atau lebih tepat membantu agar anak cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pendidikan wajib untuk setiap manusia baik manusia yang memiliki keterbelakangan fisik bahkan mental sekalipun. Hal ini dilandasi oleh hukum yang

¹³Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 9.

¹⁴Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 2.

¹⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 2.

mutlak seperti Al-Qur'an, dasar hukum pendidikan yang tertera dalam Al-Qur'an, surah Al-Imran ayat 37, sebagai berikut:¹⁶

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ
عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرِيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (Q.S Al-Imran: 37)

Ayat tersebut mengisahkan bahwa Zakariya yang mendidik Maryam dengan pendidikan yang baik. Karena dengan pendidikan yang baik dari orang tua maupun dari pendidik lain, maka akan menjadikan anak yang memiliki akhlak yang baik serta Allah SWT akan meluaskan rezeki para hamba-Nya yang mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik.

Istilah nasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu, *natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* tersebut berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Menurut Hans Kohn nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.¹⁷

¹⁶Eko Makmud Hidayat Masruri, “Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku ‘ Tuhan Tidak Perlu Dibela’ Karya Abdurrahman Wahid” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 19.

¹⁷Mu’thi Farhan, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara” (Institut Agama Islam negeri purwokerto, 2019), hlm. 2.

Menurut Benedict Anderson, nasionalisme bukanlah sesuatu yang diwariskan namun lebih kepada “projek bersama” untuk kini dan masa depan. Inti nasionalisme adalah suatu perjuangan yang harus dilakukan bersama. Tidak hanya itu, nasionalisme juga berarti sikap membangun dan ikut berperan dalam suatu tatanan kehidupan dunia baru yang tertib berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹⁸

Nasionalisme berarti negara atau bangsa, nasionalisme juga berarti suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan faham atau ideologinya dan suatu sikap ingin membela tanah air dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan nasionalisme adalah suatu sikap membela tanah air dari penguasaan, penjajahan bangsa asing dan ikut berperan dalam suatu tatanan kehidupan dunia baru serta kesetiaan.

Serta memberikan atau menyerahkan kesetiaan yang tertinggi kepada bangsa dan negaranya. Sikap nasionalisme sangat penting bagi warga negara Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negara.²⁰

¹⁸Canceria Eka Wulandari, “Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film ‘Di Balik 98’ (Analisis Semiotika Film Di Balik 98)” (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), hlm.1.

¹⁹Agung Septiawan, “Konstruksi Nilai-Nilai nasionalisme di Tengah Keterbatasan” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 3.

²⁰Emellia Do Berra, “Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejang Lebong” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018), hlm. 35.

Setiap individu dan setiap warga negara Indonesia harus mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme, berikut ini beberapa cara untuk menanamkan sikap nasionalisme:²¹

a. Penanaman Sikap Nasionalisme di Lingkungan Keluarga

Penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh orang tua, orang tua harus selalu memperkenalkan budaya daerahnya dan selalu mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai pentingnya mencintai kebudayaan tanah air, maka hal tersebut mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada anak-anaknya.

b. Lingkungan Masyarakat

Sikap nasionalisme yang dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain diadakan upacara kemerdekaan RI, mengadakan lomba-lomba untuk memperingati hari kemerdekaan RI dan menghidupkan kembali seni-seni daerah yang mulai memudar.

c. Lingkungan Sekolah

Penanaman sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui dunia pendidikan, yakni melalui pendidikan formal maupun non formal, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal diharapkan dapat menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalisme dalam mewujudkan ketahanan nasional.

²¹Repi Kusuma Ningrum, "Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V MIN 8 Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 24.

Sikap nasionalisme di sini yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosial melalui kegiatan memperingati hari kemerdekaan RI dan lingkungan sekolah melalui pelaksanaan pendidikan nasionalisme.

Pendidikan nasionalisme adalah suatu upaya secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk agar menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan agama.²²

Pendidikan nasionalisme adalah suatu kegiatan dalam membantu peserta didik dengan cara memberikan pembelajaran dan ilmu pengetahuan serta menanamkan jiwa kebangsaan, rasa cinta tanah air dan cinta budaya, serta mencintai segala produk dalam negeri.

Latar belakang dideklarasikan pendidikan nasionalisme melalui jalur pendidikan adalah dikarenakan pada saat ini permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia baik dibidang ekonomi, sosial, politik, konflik etnis serta agama semakin kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan krisis identitas, krisis karakter, dan krisis ideologi. Melalui pendidikan nasionalisme diharapkan mampu

²²Kholil Mujib, "Pendidikan Nasionalisme Pada Madrasah Ibtidaiyah di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hadi Mranggen Kabupaten Demak" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. 33.

menumbuhkan, melahirkan dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, cinta tanah air dan keyakinan terhadap ideologi Pancasila.²³

Tujuan pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidikan adalah untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui pembinaan dalam rangka menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, rela berkorban untuk negara serta kemampuan awal bela negara.²⁴

Pendidikan nasionalisme ditujukan untuk membina wawasan peserta didik dalam menanamkan semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Penanaman nilai nasionalisme tidak hanya dengan mengalihkan nilai nasionalisme saja, tetapi juga mengembangkan pada diri peserta didik sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme

Nilai-nilai pendidikan nasionalisme merupakan bentuk menjaga persatuan dan kesatuan Negara. Al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti dalam Q.S Ali Imran ayat 103, sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

²³Helwa Lutfiana Sugiyanti, "Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik di SMA Negeri Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang" (universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 39.

²⁴*Ibid.*, hlm. 40.

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Ali Imran : 103)

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia yang berbangsa dan bernegara untuk tidak bercerai berai dan bermusuh-musuhan, Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu bersilaturrehmi dengan baik dan saling bersaudara karena Allah SWT lah pemilik alam semesta beserta isinya, manusia hanya menjaga, merawat dan saling bersaudara untuk menciptakan kemakmuran dalam berbangsa dan bernegara.

Setiap manusia harus memiliki sifat dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, sehingga kemakmuran bangsa dan negara dapat terwujud. Berikut ini nilai-nilai dalam pendidikan nasionalisme, antara lain:²⁵

1. Nilai Religius

Nilai religius yaitu, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius bisa diartikan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.²⁶

Nilai-nilai religius terdiri dari:²⁷

²⁵Joned Bangkit Wahyu Laksono, *op. cit.*, hlm. 23.

²⁶Anang Sufyan Sauri, “Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Ir. Soekarno” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 25.

²⁷Nisa, *op. cit.*, hlm. 15.

- a. Akidah, adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram, dan yang menjadi kepercayaan atau keyakinan yang bersih dari bimbang dan keraguan.
- b. Akhlak, adalah tingkah laku, makna tersebut berarti suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.
- c. Ibadah, adalah perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

2. Jujur

Jujur yaitu, benar dalam arti di hati, lisan dan perbuatan. Benar hati apabila dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari penyakit hati, benar dalam lisan apabila diucapkan adalah kebenaran, benar perbuatan apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.²⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik orang jujur sering digambarkan sebagai orang yang tidak suka berbohong, bisa dipercaya. Jujur yang sempurna ialah hendaklah menghilangkan sifat riya' dari dirinya, sehingga bagi dirinya tidak ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya.²⁹

²⁸*Ibid.*, hlm. 60.

²⁹Putri Pramestisari, "Nilai-nilai Religius Dalam Novel Assalamualaikum Beijing! Dan Cinta Diujung sajadah Karya Asma Nadia" (IAIMNU Metro Lampung, 2017), hlm. 112.

3. Toleransi

Toleransi yaitu, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi dapat diartikan dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.³⁰

Islam mengedepankan sikap saling memaafkan dan toleran sebagai salah satu cara mendidik perilaku serta membersihkan hati dari perasaan iri hati dan perilaku buruk lainnya. Sikap ini juga dapat meningkatkan keimanan, menyempurnakan perilaku serta mempertinggi derajat di hadapan Allah SWT.³¹

4. Disiplin

Disiplin, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Disiplin juga mengandung makna suatu sikap mental untuk mematuhi sesuatu kaidah baik tertulis maupun tidak tertulis yang didasarkan atas kesadaran dan kebenaran atau manfaatnya.

Disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin bernasionalisme, disiplin nasionalisme perlu dibina dan dikembangkan dalam usaha untuk mencapai tujuan

³⁰Thomas Budi Santoso dan Ignatius Dadut Setiadi, *Sang Inspirator* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2019), hlm. 8.

³¹Hamid abd al-Kholiq, *Pesan Buat Para Ibu* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm.43.

nasionalisme dan senantiasa tanggap terhadap tantangan dan tuntutan zaman serta amanat bangsanya.

5. Kerja Keras

Kerja keras yaitu, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebuah kerja keras biasanya mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki dan mengerahkan segenap daya dan kekuatan demi mencapai hasil yang dimaksud.³²

Bekerja keras dapat dilakukan dalam segala hal yang baik dan bermanfaat. Tujuan diperintahkannya kerja keras adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia terlebih-lebih di akhirat. Bekerja keras untuk mencari apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT hukumnya wajib, bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal merupakan bentuk lain dari ibadah.³³

6. Demokrasi

Demokrasi yaitu, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dan pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka.³⁴

Nilai demokrasi termasuk didalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara

³²Taofik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2010), hlm.39.

³³Tim Duta, *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA Kelas XII* (Bandung: Penerbit Duta, 2018), hlm. 26.

³⁴Darmawan Harefa dan Fatolosa Hulu, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan* (Banyumas: Embrio, 2020), hlm. 3.

damai, bukan dengan kekerasan untuk pembentukan tata masyarakat yang lebih baik.³⁵

7. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yaitu, cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebangsaan bangsanya.³⁶

Cinta tanah air dapat diwujudkan dengan cara menjaga nama baik bangsa, berjiwa dan berkepribadian bangga bertanah air dengan beragam suku budayanya, tidak merugikan bangsa serta setia dan taat pada aturan norma yang berlaku karena rasa cinta tanah air seharusnya ditanamkan sejak dini.³⁷

8. Cinta Damai

Cinta damai yaitu, sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan merasa aman atas kehadiran dirinya karena memiliki sikap tenang, sabar, berusaha menerima pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, memahami bahwa perbedaan jarang terselesaikan dengan konflik dan pengendalian emosi.³⁸

³⁵Encep Suprianto, "Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai-Nilai Religius dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa," *jurnal Pendidikan Sejarah UPI* Vol.6, No. 2 (2018): hlm. 493.

³⁶Zidni Muzakki, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Drumband di SDN Bandar 1 Pacitan" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 30.

³⁷Irma Rahmawati, "Analisis Sikap Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SDN Perumnas Suradita" (Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2020), hlm. 2.

³⁸Qiyadah Robbaniyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak Hafidz* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), hlm. 15.

Karakter cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan, toleransi dan solidaritas, saling berbagi dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi.³⁹

9. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu, tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan yaitu, reaksi seseorang terhadap lingkungan, tanpa merusak lingkungan alam sehingga akan tercipta lingkungan yang bersih dan indah.⁴⁰

Pendidikan sikap peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi setiap orang, semua orang harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran seseorang tentang pentingnya peduli lingkungan serta memiliki inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan.⁴¹

10. Peduli Sosial

³⁹Nurul Laily Rokhmatul Izzah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa di MI Imami Kepanjen" (Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 24.

⁴⁰Meilina, "Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MI Muhammadiyah Tangkit Batu Natar" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 12.

⁴¹Chika Yudanti, "Peran Guru Dalam Membina Karakter Siswa Peduli Lingkungan Pada Program Bebas Sampah di Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), hlm. 34.

Pedulii sosial yaitu, tindakan yang ingin selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan amsyarakat yang membutuhkan, perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya.⁴²

11. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu, sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap Allah SWT, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab berarti bebas dalam menjalankan suatu kewajiban atau tugas sehingga dapat menunjukkan dapat dapat dipercaya dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan.⁴³

Tanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani mengambil resiko dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan” atau sering pula diartikan sebagai “berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan”.⁴⁴

Nilai-nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh semua orang, bahkan tidak sekedar wawasan saja tetapi kemampuan mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. diharapkan dengan sikap nasionalisme yang kuat, maka setiap orang memiliki tindakan untuk mementingkan kepentingan bersama atau umum, bangsa dan negara.

⁴²Febrianti Yovitaningtyas, “Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bullying Pada Remaja” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 5.

⁴³Fikri Inayati Resti, “Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir di Sekolah” (Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 8.

⁴⁴Tri Ratna Sari, “ Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Ikan RT 006 RW 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 104.

Nilai-nilai yang senantiasa berorientasi pada kepentingan umum menjadi nilai dasar yang harus dimiliki oleh semua orang, untuk itu semua orang harus memahami makna Pancasila dan menanamkan semangat nasionalisme serta wawasan berkebangsaan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena hal tersebutlah yang dapat membuktikan bentuk kecintaan seseorang terhadap tanah air.